

BAB 1

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen di Indonesia merupakan salah satu tulang punggung industri manufaktur dan juga industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Selain itu industri tekstil dan garmen memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja yang cukup besar, dan industri ini juga mendorong peningkatan investasi didalam dan diluar negeri.

Dalam mempertahankan kelangsungan hidup (going concern) usaha dapat dilakukan dengan mengasumsikan going concern. Kelangsungan hidup selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Maka dari itu yang menjadi salah satu pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan adalah opini audit atas laporan keuangannya. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kartika,2012).

Debt default adalah suatu keadaan ketika debitur (perusahaan) mengalami kegagalan dalam melunasi atau membayar hutang atau kewajibannya hingga bunganya pada waktu jatuh tempo. Status hutang suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang diteliti oleh auditor dalam mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan (Achyarsyah2016). Status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan going concern Imani et al (2017).

Current ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadiri kesulitan. Dalam hubungannya dengan likuiditas, semakin kecil current ratio, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya, maka dari itu auditor berkemungkinan akan memberikan opini audit going concern kepada perseroan tersebut (Simamora & Hendarjono, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi auditor dalam mengungkapkan opini audit going concern yaitu return on assets. Return on Assets berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba (Nuryuwono, 2017). Semakin besar rasio ini

menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan penerimaan opini audit going concern.

Selain debt default, current ratio, dan return on assets, faktor lain yang mempengaruhi adalah pertumbuhan penjualan (sales growth). Sales growth merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang (Rachman, 2018). Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini audit going concern.

Beberapa fenomena yang terjadi belakangan ini berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan termasuk perusahaan manufaktur yang diteliti diantaranya PT. ADMG Tbk pada tahun 2019 mengalami penjualan sebesar Rp.1.506.880 dan ada kenaikan di tahun 2020 sebesar Rp.1.904.269 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 Rp.1.212.270 akan tetapi, mendapat laba di tahun 2020 sebesar Rp.40.371.700 dan pada tahun 2021 hanya sebesar Rp3.981.766. Begitupun PT. ARGO mengalami penurunan penjualan 3 tahun berturut turut yakni, penjualan di tahun 2019 sebesar Rp. 773.131, pada tahun 2020 sebesar Rp.171.778 dan tahun 2021 sebesar Rp.19.249. dan penurunan laba bersih dari tahun 2019 sebesar Rp.6.558.591 menjadi tahun 2020 Rp.5.362.674 dan menurun juga di tahun 2021 sebesar Rp.1.132.191. Sedangkan, PT. INDR Tbk pada tahun 2019 menghasilkan penjualan sebesar Rp.7.653.838 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp. 5.807.812 dan pada tahun 2021 meningkat menjadi sebesar Rp. 6.922.770. Dan untuk laba bersih pada tahun 2019 sebesar Rp.37.468.843 terjadi penurunan di tahun 2020 hanya sebesar Rp.8.563.386 akan tetapi naik kembali pada tahun 2021 sebesar Rp. 83.824.074.

Dari kondisi diatas dapat diketahui untuk mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) dilakukan dengan jangka lama dan tidak mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek. Dalam pemberian opini audit, yang seharusnya menjadi pertimbangan auditor agar lebih menilai kemampuan perusahaan dalam menjamin kelangsungan usaha kedepannya. Apabila kondisi laporan keuangannya tidak sehat maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Harris (2015), Imani et al, (2017), dan Yulyvia (2021), terdapat 3 variabel yang membedakan

penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu dengan menambahkan variabel current ratio, return on assets, dan sales growth. Selain itu, ada perbedaan pada tahun penelitian sebelumnya. Peneliti sebelumnya dilakukan pada periode 2015 – 2019 sedangkan untuk penelitian ini dilakukan pada periode 2019 – 2021 (terbaru). Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Debt Default, Current Rasio, Return on Assets dan Sales Growth Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Subsektor Tekstil dan Garmen.”**

1.2 TINJAUAN PUSTAKA

1.2.1 Teori Pengaruh Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Menurut PSA No.30, indikator going concern yang banyak digunakan auditor dalam memenuhi kewajibannya hutangnya (debt default). Debt default atau kegagalan membayar utang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya saat jatuh tempo (Imani et.al, 2017). Jika hutang tersebut tidak dapat dilunasi, maka kreditor akan memberikan status default. Status default ini bisa meningkatkan auditor untuk mengeluarkan laporan audit going concern (Qolillah,2016).

1.2.2 Current Ratio Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Menurut Kieso et al. (2018) current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan total kewajiban lancar (Herry, 2017:287). Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek (Sutriosno, dalam Sulindawati dkk, 2017:135). Jika nilai aset perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan kewajibannya maka akan mengakibatkan perusahaan kurang likuid dalam membayar hutangnya. Jika hal ini terjadi oleh suatu entitas maka dapat menimbulkan ketidakpastian dalam kelangsungan hidup perusahaan yang akan memiliki peluang untuk mendapatkan opini audit going concern.

1.2.3 Return On Assets Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

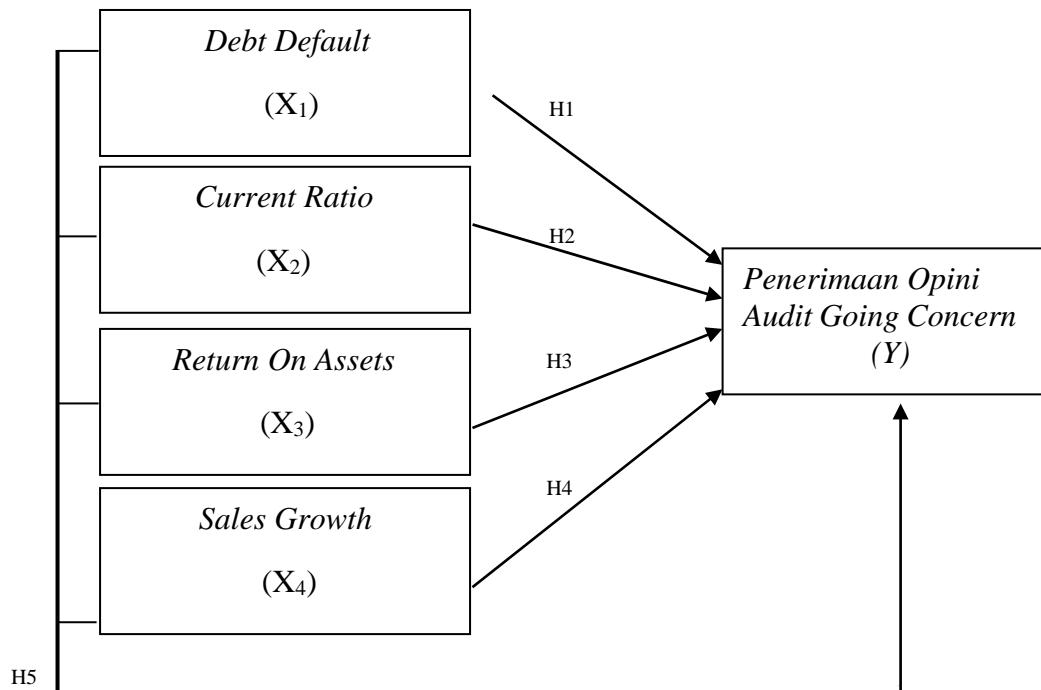
Menurut Herry (2015:228) ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam

menggunakan aset untuk memperoleh laba (Nurwoyono, 2017). ROA adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai tingkat laba bersih terhadap total aset perusahaan (Jufrizien et.al,2019). Semakin tinggi tingkat ROA suatu perusahaan, maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dan semakin kecil kemungkinan bagi perusahaan untuk mendapatkan opini audit going concern dari auditor.

1.2.4 Sales Growth Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Menurut Kasimir (2017) pertumbuhan penjualan (sales growth) merupakan persentase tingkat kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Sales growth menggambarkan pencapaian yang telah didapat perusahaan dimasa lalu, dimana pertumbuhan penjualan memiliki fungsi untuk memprediksi pencapaian di masa depan (Panthow et.al, 2015). Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern (Kartika, 2012). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan peluang Auditee untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan Auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini audit going concern.

1.2.5 Kerangka Penelitian



1.2.5 Gambar kerangka penelitian

1.2.6 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah digambarkan sebelumnya, penelitianini menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

1. H1 : debt default berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstildan garmen.
2. H2 : current ratio berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstildan garmen.
3. H3 : return on assets berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaantekstil dan garmen.
4. H4 : sales growth berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstildan garmen.
5. H5 : debt default, current ratio, return on assets, dan sales growth berpengaruh terhadapoipini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen.